

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Rika Andriyani
1614131074



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD INCOME AND WELFARE OF CORN FARMERS IN ADILUWIH SUBDISTRICT OF PRINGSEWU REGENCY

By

RIKA ANDRIYANI

This study aims to analyze the revenue, costs, and income of corn farming, as well as analyze the income and composition of farmer household income, and analyze the welfare level of corn farmer households in Adiluwih District, Pringsewu Regency. This research was conducted in Waringinsari Timur Village and Srikaton Village from September to October 2020. The research locations were determined purposively with the consideration that both villages are corn-producing centers in Adiluwih Subdistrict. The sample was 73 farmers, consisting of 47 farmers in Waringinsari Timur Village and 26 farmers in Srikaton Village. Sampling was conducted using the simple random sampling method. Data collection was primary and secondary data. This study used quantitative and descriptive qualitative data analysis methods. The results of this study obtained that the total revenue of corn farming in Adiluwih Subdistrict amounted to Rp 30,702,178.58 per ha per year, with costs per ha per year amounting to Rp 13,844,446.2, so that the income per ha per year was Rp 16,857,732.30 with an R/C ratio value of 2.22 indicating that corn farming is profitable and feasible because the R/C value is more than 1. Farmer household income per year is IDR 50,053,622.71 sourced from corn on farm income of 33.68 percent, non-corn on farm income of 25.04 percent, off farm income of 17.00 percent, and non-farm income of 24.29 percent. According to Sajogyo, the level of welfare of corn farmers in Adiluwih Subdistrict, dominantly (52.05 percent) is classified as sufficient and almost poor (47,95 percent). According to BPS, 100 percent are classified as prosperous, and the majority (61.64 percent) are classified as prosperous III according to the BKKBN.

Keywords: corn farmers, farm income, welfare level

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

RIKA ANDRIYANI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani jagung, serta menganalisis pendapatan dan komposisi pendapatan rumah tangga petani, dan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini dilakukan di Desa Waringinsari Timur dan Desa Srikaton pada bulan September hingga Oktober 2020. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kedua desa tersebut menjadi sentra penghasil jagung di Kecamatan Adiluwih. Sampel penelitian ini adalah 73 petani, terdiri dari 47 petani di Desa Waringinsari Timur dan 26 petani di Desa Srikaton. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Pengumpulan data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini didapat penerimaan total usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih sebesar Rp 30.702.178,58 per ha per tahun, dengan biaya per ha per tahun sebesar Rp 13.844.446,2, sehingga didapat pendapatan per ha per tahun sebesar Rp 16.857.732,30 dengan nilai R/C rasio adalah 2,22 menunjukkan bahwa usahatani jagung menguntungkan dan layak diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Pendapatan rumah tangga petani per tahun adalah Rp 50.053.622,71 bersumber dari pendapatan *on farm* jagung sebesar 33,68 persen, pendapatan *on farm* bukan jagung sebesar 25,04 persen, pendapatan *off farm* sebesar 17,00 persen, dan pendapatan *non farm* sebesar 24,29 persen. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Adiluwih menurut Sajogyo, dominan (52,05 persen) tergolong cukup dan nyaris miskin (47,95 persen). Menurut BPS, 100 persen tergolong sejahtera, dan mayoritas (61,64 persen) tergolong sejahtera III menurut BKKBN.

Kata kunci : petani jagung, pendapatan usahatan, tingkat kesejahteraan

**ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN ADILUWIH
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Rika Andriyani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN ADILUWIH KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Rika Andriyani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1614131074**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.
NIP 19640724 198902 1 002

Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 19620816 198703 2 002

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si.

Sekretaris : Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Maret 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Rika Andriyani
2. NPM : 1614131074
3. Program Studi : Agribisnis
4. Jurusan : Agribisnis
5. Alamat : Purwodadi, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 07 Maret 2023

Mahasiswa Yang Bersangkutan



Rika Andriyani

NPM. 1614131074

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Purwodadi pada tanggal 20 April 1998, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Eko Kristiono dan Ibu Kartiyem. Penulis memiliki adik bernama Riky Bastian dan Randika Christian. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Purwodadi pada tahun 2010. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Adiluwih pada tahun 2013. Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Xaverius Pringsewu pada tahun 2016.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa regular Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama masa perkuliahan penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebagai Komando Disiplin (Komdis) Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) universitas Lampung pada periode tahun 2016.

Pada tahun 2017, penulis mengikuti kegiatan homestay (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 7 hari di Desa Cintamulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Gunung Raja Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 2019, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Sterling Agritech Indonesia, Karawang, Jawa Barat. Pada tahun 2019, penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi selama satu semester. Selain itu, penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Praktik Pengenalan Pertanian di Pekon Lugusari Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada tahun 2020.

SANWACANA

Puji Syukur atas kasih setia dan penyertaan Tuhan Yesus, atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dukungan, serta saran yang membangun dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu”**. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Muhammad Irfan Affandi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Pertama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat, motivasi serta ilmu-ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalani proses perkuliahan dan juga penyelesaian skripsi di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Kedua yang juga telah memberikan bimbingan, saran, motivasi, solusi serta ilmu-ilmu yang bermanfaat selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku Dosen Pembahas Skripsi yang telah memberikan kritik, saran dan tambahan dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan nasihatnya.
7. Kedua orangtua tercinta, Bapak Eko Kristiono dan Ibu Kartiyem, serta adikku terkasih Riky Bastian dan Randika Christian, serta seluruh keluarga besar

yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, perhatian, kasih sayang yang tak pernah terhenti selama penulis hidup.

8. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menjadi mahasiswa di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mas Boim dan Mas Bukhori yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.
10. Keluarga Putri Wulandari, bapak dan ibu pulan, yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan memperbolehkan saya tinggal di rumah untuk menyelesaikan skripsi, saya sangat berterima kasih.
11. Teman-teman “Duar”, Pulan, Nita, Puput, Desi, Ayas, Ragil, Neli dan Rina yang telah memberikan bantuan dan motivasi, serta selalu menemani penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
12. Sahabat-sahabatku, Devi, Agnes, Ester, Wulan, Riza, Nungky, Wade, Nyoman, Gatya yang tiada hentinya memberikan semangat, dukungan dan hiburan serta menjadi tempat penulis berbagi cerita suka dan duka, semoga seterusnya kita dapat bertumbuh bersama.
13. Rekan seperjuangan Agribisnis 2016, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas kerja sama, semangat serta dukungan kepada penulis dalam perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang terbaik atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Bandar Lampung, 07 Maret 2023
Penulis,

Rika Andriyani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Pustaka.....	6
1. Tanaman Jagung	6
2. Usahatani Jagung	7
3. Teori Pendapatan Rumah Tangga.....	11
4. Teori Tingkat Kesejahteraan Petani	13
B. Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka pemikiran.....	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Metode Penelitian	32
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	32
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian	36
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	37
E. Metode Analisis Data.....	37
IV. GAMBARAN UMUM.....	43
A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu	43
B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih.....	44
C. Keadaan Umum Desa Waringinsari Timur dan Desa Srikaton	46
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Karakteristik Responden.....	49
B. Pola Tanam Usahatani Jagung	53
C. Alokasi Penggunaan Sarana Produksi	54
D. Pendapatan Usahatani Jagung.....	61
E. Pendapatan Rumah Tangga.....	66
F. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	71

VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	88
Tabel 26-48	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sebaran luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani jagung di Provinsi Lampung tahun 2017	2
2. Sebaran luas panen, produksi dan produktivitas usahatani jagung di Kabupaten Pringsewu tahun 2017	3
3. Kriteria tingkat kesejahteraan menurut BPS tahun 2014	16
4. Indikator kesejahteraan menurut BKKBN tahun 2011	20
5. Kajian penelitian terdahulu	23
6. Sebaran jumlah penduduk dan luas Kecamatan Adiluwih tahun 2018.....	45
7. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Adiluwih tahun 2018	46
8. Rata-rata penggunaan benih jagung oleh petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020 (kg)	54
9. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020 (kg)	55
10. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020 (liter)	56
11. Rata-rata penggunaan TK responden petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020 (HKP)	58
12. Rata-rata nilai penyusutan alat pertanian usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih per tahun, 2020 (Rp/th).....	59
13. Rata-rata produksi, harga, dan penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih per MT, 2020	60
14. Biaya penggunaan sarana produksi usahatani jagung per MT di Kecamatan Adiluwih, 2020 (Rp)	61

15. Rata-rata penerimaan, biaya. dan pendapatan usahatani jagung MT1 per usahatani (0,83 ha) dan per ha di Kecamatan Adiluwih, 2020	63
16. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani jagung MT2 per usahatani (0,83 ha) dan per ha di Kecamatan Adiluwih, 2020	64
17. Rekapitulasi nilai R/C Rasio usahatani jagung per tahun (MT1+MT2) per usahatani (0.83 ha) dan per ha di Kecamatan Adiluwih, 2020	65
18. Rata-rata pendapatan petani jagung dari kegiatan usahatani selain jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020	67
19. Rata-rata pendapatan petani jagung dari kegiatan usaha Off Farm di Kecamatan Adiluwih, 2020	68
20. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di luar pertanian (<i>Non Farm</i>) di Kecamatan Adiluwih, 2020	69
21. Sebaran pendapatan per tahun RT petani jagung di Kecamatan Adiluwih berdasarkan sumbernya, 2020.....	70
22. Sebaran pengeluaran RT petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020 ...	72
23. Golongan kesejahteraan RT petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu menurut indikator Sajogyo (n=73)	73
24. Tingkat kesejahteraan RT petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020..	78
25. Sebaran kesejahteraan keluarga petani jagung di Kecamatan Adiluwih menurut indikator BKKBN (n=73).....	79
26. Identitas petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	88
27. Jumlah produksi dan penerimaan petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	91
28. Rata-rata penggunaan benih oleh petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	94
29. Rata-rata penggunaan pupuk oleh petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	96
30. Rata-rata penyusutan alat oleh petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	102
31. Rata-rata penggunaan pestisida oleh petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	110

32. Penggunaan tenaga kerja petani jagung MT1	116
33. Penggunaan tenaga kerja petani jagung MT2	133
34. Status kepemilikan lahan petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	150
35. Total biaya usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu MT1	153
36. Total biaya usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu MT2.....	158
37. Nilai R/C rasio usahatani jagung per 0.83 ha dan per hektar MT1	165
38. Nilai R/C rasio usahatani jagung per 0.83 ha dan per hektar MT2.....	166
39. Pendapatan <i>on farm</i> utama (jagung) di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	167
40. Pendapatan <i>on farm</i> (bukan utama) di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	170
41. Pendapatan <i>off farm</i> petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	173
42. Pendapatan <i>non farm</i> petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	176
43. Total Pendapatan RT petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.....	179
44. Pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu (Rp/tahun)	182
45. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu (Rp/tahun)	188
46. Kriteria kesejahteraan Sajogyo	193
47. Kriteria kesejahteraan Badan Pusat Statistik.....	196
48. Kriteria kesejahteraan BKKBN.....	205

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Adiluwih tahun 2022.....	31
2. Sebaran umur responden petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020	49
3. Sebaran tingkat pendidikan responden petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020.....	50
4. Sebaran pengalaman responden berusahatani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020.....	51
5. Sebaran jumlah tanggungan RT responden petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020.....	52
6. Sebaran luas lahan jagung petani responden di Kecamatan Adiluwih, 2020.....	53
7. Pola tanam jagung dalam satu tahun di Kecamatan Adiluwih, 2020.....	53
8. Komposisi pendapatan RT petani jagung di Kecamatan Adiluwih, 2020 ..	70

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dimana penduduk Indonesia sebagian besar bekerja dan melakukan kegiatan di sektor pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi secara langsung dan berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Dimana hal tersebut tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri atas beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan (Sirojuzilam dan Mahali, 2010).

Jagung merupakan salah satu komoditas dari subsektor tanaman pangan. Jagung digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam kegiatan konsumsi yaitu sebagai bahan pangan dan pakan bagi hewan ternak. Jagung menjadi salah satu bahan baku utama dalam industri pakan ternak unggas. Perkembangan industri ternak unggas cukup cepat sehingga akan mendorong peningkatan kebutuhan akan jagung (Utami, 2016).

Meskipun Kabupaten Pringsewu bukan penghasil produksi jagung terbesar di Provinsi Lampung, namun jagung merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pringsewu. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Pringsewu masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Penyebaran produksi jagung berdasarkan kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran luas lahan, produksi dan produktivitas usahatani jagung di Provinsi Lampung tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	191	831	4,36
2	Tanggamus	5.072	25.855	5,09
3	Lampung Selatan	128.034	690.785	5,39
4	Lampung Timur	141.879	735.743	5,18
5	Lampung Tengah	78.106	426.966	5,44
6	Lampung Utara	40.629	206.253	5,07
7	Way Kanan	28.883	139.719	4,83
8	Tulang Bawang	8.603	40.550	4,71
9	Pesawaran	24.486	118.583	4,84
10	Pringsewu	7.751	40.326	5,20
11	Mesuji	5.117	24.177	4,72
12	Tulang Bawang Barat	6.688	30.488	4,55
13	Pesisir Barat	6.051	32.668	5,39
14	Bandar Lampung	116	641	5,52
15	Metro	1.001	5.269	5,09
	Jumlah	482.607	2.518.895	5,21

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang berpotensi akan komoditas jagung. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa luas panen jagung di Provinsi Lampung mencapai 482.607 ha dengan jumlah produksi sebesar 2.518.895 ton. Berdasarkan hasil produksi jagung di Provinsi Lampung, Kabupaten Pringsewu menempati urutan ke-7 dengan luas panen sebesar 7.751 ha dan produksi jagung sebesar 40.326 ton. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Pringsewu cukup beragam. Persebaran produksi usahatani jagung di Kabupaten Pringsewu tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran luas panen, produksi dan produktivitas usahatani jagung di Kabupaten Pringsewu tahun 2017

No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Pardasuka	112	560	5,00
2	Ambarawa	12	60	5,00
3	Pagelaran	315	1.575	5,00
4	Pagelaran Utara	30	150	5,00
5	Pringsewu	35	175	5,00
6	Gadingrejo	188	940	5,00
7	Sukoharjo	675	3.375	5,00
8	Banyumas	85	425	5,00
9	Adiluwih	4.340	21.700	5,00
	Jumlah	5.792	28.960	5,00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kecamatan Adiluwih menjadi daerah penghasil jagung terluas dan produksi tertinggi diantara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pringsewu. Luas panen jagung di Kecamatan Adiluwih mencapai 4.340 ha dengan produksi sebesar 21.700 ton pada tahun 2016. Kecamatan Adiluwih terdiri dari 13 desa dimana 2 diantaranya merupakan sentra produksi jagung yaitu desa Waringinsari Timur dan desa Srikaton. Berdasarkan data tersebut, maka Kecamatan Adiluwih menjadi sentra usahatani jagung dan merupakan penyokong dalam pemenuhan kebutuhan jagung di Kabupaten Pringsewu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2018).

Produktivitas usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih masih rendah dan masih dapat ditingkatkan sampai dengan produksi potensial, yaitu 10-12 ton/ha (Damiri, 2017). Rendahnya produksi dapat disebabkan oleh penggunaan sarana produksi (penggunaan benih dan pupuk) yang belum optimal dan tidak sesuai dengan anjuran pemerintah atau tidak sesuai dengan aturan pemakaian. Berdasarkan hasil pra-survei yang telah dilakukan diketahui bahwa produksi yang belum optimal disebabkan oleh beberapa hal, yaitu terjadinya kekeringan karena pengairan mengandalkan dari hujan, serangan hama dan penyakit, rendahnya teknologi yang digunakan dan harga

penjualan yang menurun saat panen raya. Saat panen raya harga jagung menurun dan pendapatan yang diterima petani rendah. Pendapatan petani jagung diperoleh dari tinggi rendahnya hasil produksi jagung itu sendiri. Produksi jagung yang tinggi akan memberikan pendapatan yang besar bagi petani jagung. Sebaliknya, produksi jagung yang rendah akan memberikan pendapatan yang rendah pula bagi petaninya. Produksi jagung yang baik akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan merupakan hal penting dari tingkat kesejahteraan rumah tangga, dimana beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi besarnya pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi, maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan (Sugiarto, 2008).

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
2. Bagaimana pendapatan dan komposisi pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
2. Menganalisis pendapatan dan komposisi pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Petani, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam kegiatan usahatani jagung, agar mampu meningkatkan pendapatan usahatani jagung dan tingkat kesejahteraan petani jagung.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah peningkatan produksi usahatani jagung, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan taraf hidup petani jagung.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Jagung

Jagung merupakan tanaman pangan sumber karbohidrat selain beras, juga dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak dan bahan baku pangan olahan. Menurut Raffles dalam Sugeng (2001), pada akhir abad XVII jagung di Pulau Jawa memegang peran penting sebagai bahan pangan cadangan setelah padi. Semakin berkembangnya zaman, jagung tidak lagi dimanfaatkan menjadi bahan pangan melainkan banyak dimanfaatkan menjadi pakan ternak dan menjadi bahan baku industri.

Jagung merupakan tanaman palawija yang berumur pendek, sehingga cepat mendatangkan hasil. Tanaman jagung dapat tumbuh di daerah dataran rendah maupun daerah dataran tinggi, yaitu sekitar 1-2000 dari permukaan laut. Jagung dapat ditanam di tanah sawah maupun di tanah tegalan, dimana tanah tersebut harus gembur dan banyak mengandung humus. Jagung banyak ditanam pada akhir musim hujan, sebab pada waktu itu tanah masih dalam keadaan lembab dan memiliki curah hujan tidak terlalu lebat. Jika penanaman jagung dilakukan di tanah yang terlalu basah akan menyebabkan akar-akar tanaman jagung yang masih muda akan mudah dan cepat busuk (Sugeng,2002).

Menurut Utami (2016), jagung mempunyai perakaran serabut yang terdiri dari akar seminal, akar koronal dan akar nafas. Akar seminal adalah akar yang tumbuh ke bawah, akar koronal adalah akar yang tumbuh ke arah atas dan akar nafas adalah akar yang tumbuh dari buku-buku dipermukaan tanah. Jagung mengandung senyawa karbohidrat, protein, lemak, vitamin

dan air. Fungsi dari kandungan senyawa yang terkandung di dalamnya yaitu mengandung gizi yang dapat memberi energi, pengatur fungsi, membentuk jaringan, dan reaksi biokimia di dalam tubuh. Berikut sistematika tanaman jagung adalah:

Kingdom : Plantae
 Divisio : Spermatophyta
 Sub Divisio : Angiospermae
 Classis : Monocotyledone
 Ordo : Graminae
 Familia : Graminaceae
 Genus : *Zea*
 Species : *Zea mays* L.

Jagung yang masih muda banyak mengandung zat kalsium, lemak, protein, besi, fosfor, belerang, vitamin A, B1, B6, C, dan K. Selain mengandung banyak senyawa yang bermanfaat, semua bagian dari tanaman jagung dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk hijau. Kulit jagung dan tongkol jagung dapat digunakan sebagai bahan bakar, dan pakan ternak. Rambut jagung dapat digunakan sebagai obat-obatan. Biji buah jagung biasanya dapat dibuat menjadi tepung jagung (Suprpto, 2005).

2. Usahatani Jagung

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif dan efisien jika, petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan *output* yang melebihi *input* (Soekartawi, 1995).

Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan penghasilan yang

semaksimal mungkin. Pengelolaan usahatani yang efisien akan mendatangkan pendapatan yang positif atau suatu keuntungan, sedangkan usahatani yang tidak efisien akan mendatangkan suatu kerugian. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi dan memiliki manajemen pertanian yang baik (Remedy, 2015).

Jagung menghendaki tanah yang subur untuk dapat berproduksi dengan baik, tanaman jagung membutuhkan unsur hara terutama nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) dalam jumlah yang banyak. Oleh karena itu, untuk tanah yang miskin hara dan rendah bahan organiknya, maka penambahan pupuk N, P dan K serta pupuk organik (kompos maupun pupuk kandang) sangat diperlukan (Suprpto, 2005).

Menurut Murni dan Arief (2008), teknik budidaya pada tanaman jagung terdiri atas:

a. Varietas unggul

Penggunaan varietas unggul (hibrida atau komposit) mempunyai peranan penting dalam upaya peningkatan produktivas jagung. Memilih varietas hendaknya melihat deskripsi varietas, terutama (1) potensi hasilnya, (2) ketahanannya terhadap hama atau penyakit, (3) ketahanannya terhadap kekeringan dan tanah masam, (4) umur tanaman, (5) warna biji, dan (6) disenangi, baik oleh petani, maupun pedagang. Beberapa varietas unggul jagung yang dapat dijadikan sebagai pilihan untuk budidaya jagung adalah Komposit/ bersari, Hibrida, Lamuru, Sukmaraga, BISI 12 dan lain-lain.

b. Bibit Bermutu

Penggunaan benih bermutu merupakan langkah awal menuju keberhasilan dalam usahatani jagung. Benih mutu adalah benih yang bersertifikat dengan vigor tinggi. Sebelum ditanam hendaknya dilakukan pengujian daya kecambah benih. Benih yang baik adalah yang mempunyai daya tumbuh lebih dari 95%. Hal ini penting karena dalam budidaya jagung tidak dianjurkan melakukan penyulaman

tanaman yang tidak tumbuh dengan menanam ulang benih pada tempat tanaman yang tidak tumbuh. Pertumbuhan tanaman sulaman biasanya tidak normal karena adanya persaingan untuk tumbuh, dan biji yang terbentuk dalam tongkol tidak penuh akibat penyerbukan tidak sempurna, sehingga tidak akan mampu meningkatkan hasil produksi.

c. **Penyiapan Lahan**

Pengolahan tanah untuk penanaman jagung dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu olah tanah sempurna (OTS), dan tanpa olah tanah (TOT) bila lahan gembur. Namun bila tanah berkadar liat tinggi sebaiknya dilakukan pengolahan tanah sempurna (intensif). Pada lahan yang ditanami jagung dua kali setahun, penanaman pada musim penghujan (rendeng) tanah diolah sempurna dan pada musim tanam berikutnya (musim gadu) penanaman dapat dilakukan dengan tanpa olah tanah untuk mempercepat waktu tanam.

d. **Penanaman**

Tanaman jagung menghendaki tanah yang kering dengan curah hujan yang tidak begitu lebat, sehingga penanaman jagung biasanya dilakukan pada akhir musim hujan atau akhir musim kemarau. Penanaman jagung ada dua cara yaitu dengan cara dicangkul/dikoak dan di tugal. Pada tanah yang dicangkul/dikoak, biji-biji jagung ditanamkan pada tanah yang dicangkul/dikoak, lalu ditimbun dengan tanah disekelilingnya; sedangkan pada tanah yang diolah dengan bajak dan digaru, tanah harus ditugal terlebih dahulu, lalu biji jagung ditanamkan pada lubang kecil hasil tugal. Setiap lubang ditanamkan 3-4 biji jagung, lalu biji jagung ditimbun dengan tanah dan dipadatkan dengan diinjak kaki. Kedalaman lubang penanaman biji jagung tidak boleh terlalu dalam sekitar 3-4 cm, sebab lubang yang terlalu dalam akan menyebabkan tanaman jagung susah tumbuhnya, dan jika lubang penanaman terlalu dangkal akan menyebabkan tanaman jagung mudah rebah.

e. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk memberikan bahan-bahan makanan tambahan kepada tumbuhan agar tumbuhan dapat hidup dengan subur dan menghasilkan produksi yang tinggi. Pupuk yang paling diperlukan untuk meningkatkan hasil tanaman jagung adalah pupuk Nitrogen. Pupuk lainnya yang dibutuhkan yaitu pupuk Phospat, Kalium, dan lainnya. Takaran pupuk untuk tanaman jagung berdasarkan target hasil adalah 350-400 kg urea/ha, 100-150 kg SP-36/ha, dan 100-150 kg KCl/ha. Pada tanaman jagung yang jaraknya tidak terlalu rapat, pupuk diberikan di dalam lubang yang dibuat dengan tugal di kanan kiri lubang biji jagung dengan jarak 7 cm dan kedalaman 10 cm. Pada tanaman yang cukup rapat, pupuk diberikan dalam larikan yang dibuat di kanan kiri larikan tanaman jagung secara merata.

f. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dua kali selama masa pertumbuhan tanaman jagung. Penyiangan pertama pada umur 14-20 hari setelah tanam (hst) dapat dilakukan dengan cangkul atau bajak. Penyiangan kedua dilakukan tergantung pada perkembangan gulma (rumput).

Penyiangan kedua dapat dilakukan dengan cara manual, seperti pada penyiangan pertama, atau menggunakan *Herbisida* kontak, seperti *Gramoxon* atau *Bravoxone 276 SL* atau *Noxone 297 AAS*. Pada saat penyemprotan *Herbisida*, nozzle diberi pelindung plastik berbentuk corong agar tidak mengenai daun jagung.

g. Panen

Pemanenan jagung dilakukan pada saat jagung telah berumur sekitar 100 hari setelah tanam (hst), tergantung dari jenis varietas yang digunakan. Jagung yang telah siap panen atau masak fisiologis ditandai dengan daun jagung/klobot telah kering, berwarna kekuning-kuningan, biji jagungnya keras, dan ada tanda hitam di bagian pangkal tempat melekatnya biji pada tongkol. Panen yang dilakukan sebelum atau setelah lewat masak fisiologis akan berpengaruh terhadap kualitas

kimia biji jagung karena dapat menyebabkan kadar protein menurun, namun kadar karbohidratnya cenderung meningkat. Setelah panen jagung dipisahkan antara yang layak jual dengan yang busuk, jagung muda dan berjamur, serta selanjutnya dilakukan proses pengeringan.

3. Teori Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan dibedakan menjadi dua, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga adalah penjumlahan antara pendapatan dari kegiatan usahatani dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani, seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain.

Pendapatan atau keuntungan merupakan faktor yang memotivasi petani dalam melakukan kegiatan berusahatani. Keuntungan yang tinggi akan merangsang petani untuk lebih mengembangkan usahatannya agar mendapatkan produksi yang optimal. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi jagung yang dihasilkan dengan harga jual jagung, sedangkan biaya adalah perkalian antara jumlah penggunaan faktor produksi dengan harga faktor produksi selama proses produksi usahatani. Biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung meliputi biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, pajak, dan biaya penyusutan peralatan usahatani jagung. Secara matematis menghitung keuntungan digunakan persamaan sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$P = TR - TC = (Y.Py) - (\sum Xi.Pxi + BTT) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

P	= Pendapatan
TR	= Total penerimaan
TC	= Total biaya
Xi	= Faktor produksi variabel ke-i
Pxi	= Harga produksi variabel ke-i
Y	= Produksi
Py	= Harga produksi
BTT	= Biaya tetap total

Usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomi melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu. Secara matematis R/C rasio dapat ditentukan dengan:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)
TC = *Total Cost* (Biaya total)

Biaya-biaya usahatani dibagi menjadi dua, yaitu: biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya obat-obatan, biaya peralatan, biaya pupuk, dan perlengkapan usaha tani. Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai, tetapi harus dimasukkan dalam perhitungan biaya, terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan peralatan (Sunarno, 2004).

Pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu, (1) Pendapatan kotor usahatani, yaitu nilai dari produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran atau ada di gudang; (2) Pendapatan bersih usahatani, merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran dari total usahatani (Soekartawi, 1995). Secara matematis Soekartawi (2006) merumuskan pendapatan rumah tangga petani adalah:

$$Prt = P1 + P2 + P3 + P4 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumah tangga petani pertahun

P1 = Pendapatan dari usahatani jagung (*on farm utama*)

P2 = Pendapatan dari usahatani selain usahatani jagung (*on farm* bukan jagung), seperti usahatani tomat/padi/kedelai, dll

P3 = Pendapatan *off farm* (pendapatan yang berasal dari kegiatan *marketing* ataupun *processing* dibidang pertanian/usahatani)

P4 = Pendapatan dari luar pertanian (*non farm*), misalnya pedagang, ojek, buruh bangunan, dll

4. Teori Tingkat Kesejahteraan Petani

Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun, yaitu total pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga.

Pengukuran tingkat kesejahteraan dilakukan dengan mengonversi pengeluaran rumah tangga menjadi satuan kilogram beras menurut harga yang berlaku. Selanjutnya kriteria kemiskinan menurut Sajogyo (1997) adalah:

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg (desa), lebih rendah dari 270 kg (kota) setara nilai beras per kapita tahun.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg (desa), 271-360 kg (kota) setara nilai beras per kapita per tahun.
3. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg (desa), 361-480 kg (kota) setara nilai beras per kapita per tahun.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras per kapita per tahun.
5. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras per kapita per tahun.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras per kapita per tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat

dipenuhi sesuai dengan taraf hidup. Taraf kesejahteraan petani hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu, karena dimensi kesejahteraan yang dimiliki sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dapat diamati dari berbagai indikator kesejahteraan, yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, dan sosial dan lain-lain, seperti disajikan pada Tabel 3.

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi bagi suatu daerah dan dapat juga menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas yang dimiliki lemah. Oleh karena itu, dalam menangani masalah kependudukan pemerintah mengarahkan upaya pengendalian jumlah penduduk, dan juga menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Pendidikan

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka bangsa tersebut akan semakin maju. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak akan semakin membaik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik pada kesejahteraan penduduk.

c. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi dapat digunakan untuk melihat gambaran tentang kemajuan peningkatan dan status kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dari ketersediaan sarana kesehatan, penolong persalinan bayi, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerajaan, misalnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk adalah pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan menjadi ke pengeluaran bukan untuk makanan. Pergeseran ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang non makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Rumah sebagai tempat untuk berteduh dan berlindung dari hujan dan panas, juga menjadi tempat berkumpul suatu keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut, diantaranya : luas lahan rumah, sumber air minum yang digunakan, fasilitas tempat buang air besar, dan fasilitas-fasilitas yang lainnya.

g. Sosial dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan yang meliputi mengakses internet, menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar.

Tabel 3. Kriteria tingkat kesejahteraan menurut BPS tahun 2014

No	Indikator kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan		
	▪ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)	Baik (12-15)	3
	▪ Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)	Cukup (8-11)	2
	▪ Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1)		
	▪ Jumlah anggota keluarga laki-laki a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang c. ≤ 3 orang	Kurang (4-7)	1
	▪ Jumlah anggota keluarga perempuan ≥ 5 orang (3) b. 4 orang c. ≤ 3 orang		
2.	Kesehatan dan gizi		
	▪ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan : a. tidak(3) b. kadang-kadang(2) c. ya (1)	Baik (23-27)	3
	▪ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak(3) b. kadang-kadang(2) c. ya(1)	Cukup (18-22)	2
	▪ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	Kurang (13-17)	1
	▪ Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit(3) b. puskesmas(2)c. posyandu(1)		
	▪ Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: a. dokter(3) b. bidan(2) c. dukun(1)		
	▪ Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan(3) b. dukun(2) c. rumah(1)		
	▪ Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas(3) b. dukun(2) c. obat warung(1)		
	▪ Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau(3) b. cukup terjangkau(2) c. sulit terjangkau(1)		
	▪ Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a.modern (3) b.tradisional (2) c.lain-lain 1		
3.	Pendidikan		
	▪ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar(3) b. kurang lancar(2) c. tidak lancar(1)	Baik (18-21)	3
	▪ Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. Tidak penting (1)	Cukup (14-17)	2
	▪ Kesanggupan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)	Kurang (10-13)	1
	▪ Lama menamatkan sekolah : a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun		
	▪ Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1)		
	▪ Perlu pendidikan luar sekolah : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c.tidak perlu (1)		

Tabel 3. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
4.	Ketenagakerjaan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) ▪ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga: a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) ▪ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) ▪ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) ▪ Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) ▪ Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun(3) b. setelah musim garap(2) c. tidak tentu (1) ▪ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) ▪ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak(1) ▪ Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) 	<ul style="list-style-type: none"> Produktif (21-27) Cukup produktif (14-20) Tidak produktif (7-13) 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
5.	Taraf Dan Pola Kosumsi		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) ▪ Keluarga menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) 	<ul style="list-style-type: none"> Baik (10-12) Cukup (7-9) Kurang (4-6) 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1
6.	Perumahan dan Lingkungan		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri(3) b. menyewa(2) c. menumpang(1) ▪ Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri(3) b. menyewa(2)c.menumpang(1) ▪ Jenis perumahan : a. permanen(3) b. semipermanen (2) c. tidak perlu(1) ▪ Jenis atap yang digunakan : a. genteng(3) b.seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) ▪ Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) ▪ Jenis lantai yang digunakan : a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) 	<ul style="list-style-type: none"> Baik (37-45) Cukup (26-36) Kurang (15-25) 	<ul style="list-style-type: none"> 3 2 1

Tabel 3. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) ▪ Jenis penerangan yang digunakan : a. listrik (3) b. patromak (2) c. Lampu teplok (1) ▪ Bahan bakar yang digunakan : a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1) ▪ Jenis sumber air minum dalam keluarga : a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai(1) ▪ Penggunaan air minum dalam keluarga : a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1) ▪ Kepemilikan WC : a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) ▪ Jarak WC dengan sumber air : a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) ▪ Jenis WC yang digunakan : a. WC jongkok(3) b. WC cemplung(2)c.sungai(1) ▪ Tempat pembuangan sampah : a. lubang sampah (3) b. pekerjaan(2) c. sungai(1) 		
7.	Sosial dan lain-lain		
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses tempat wisata : a. mudah dan sering(3) b. mudah tapi tidak sering(2) c. tidak pernah (1) 	Baik (12-15)	3
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpergian atau berwisata sejauh 100 kilometer dalam waktu 6 bulan: a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1) 	Cukup (8-11)	2
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan dalam menggunakan komputer a. Paham sekali (3) b. paham (2)c. tidak paham (1) 	Kurang (4-7)	1
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biaya untuk hiburan dan olahraga : a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) ▪ Penggunaan teknologi telpon seluler: a. Smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) 		

Sumber : BPS, 2014

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa kriteria tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik digunakan dengan menghitung skor berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan dari tujuh aspek kesejahteraan. Jumlah skor tersebut kemudian dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tingkat kesejahteraan dapat dilihat dan dinilai melalui 21

indikator kesejahteraan yang disajikan pada Tabel 4. Banyaknya indikator yang terpenuhi menjadi acuan penggolongan kesejahteraan berdasarkan tahapan keluarga sejahtera. Tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN (2011) adalah:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
Keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I atau disebut kebutuhan dasar keluarga.
2. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) I
Keluarga yang dapat memenuhi enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I, tetapi tidak memenuhi delapan indikator Keluarga Sejahtera (KS) II.
3. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) II
Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I dan delapan indikator KS II, tetapi tidak memenuhi lima indikator KS III.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III
Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III Plus
Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, serta dua indikator tahapan KS III Plus.

Tabel 4. Indikator kesejahteraan menurut BKKBN tahun 2011

No	Indikator	Tahapan
1	<ul style="list-style-type: none"> a. Anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih. b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda (di rumah, berpergian, sekolah/kantor). c. Rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik. d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan. e. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi. f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah. 	Keluarga Sejahtera I
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur. c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun. d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah. e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing. f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan. g. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulis. h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi. 	Keluarga Sejahtera II
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang. c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi. d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. e. Memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet. 	Keluarga Sejahtera III
4	<ul style="list-style-type: none"> a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial. b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat 	Keluarga Sejahtera III Plus

Sumber : BKKBN, 2011

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode penelitian, waktu penelitian, dan tempat penelitian dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani merupakan permasalahan yang banyak diangkat oleh penelitian terdahulu.

Pendapatan pada umumnya membahas mengenai pendapatan petani yang berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani. Pendapatan usahatani terdiri atas pendapatan usahatani jagung, pendapatan non-usahatani jagung dan pendapatan *off farm* (pendapatan yang berasal dari kegiatan *marketing* ataupun *processing* disektor pertanian), sedangkan pendapatan non usahatani (diluar pertanian) seperti pedagang, ojek, buruh bangunan, dan lain-lain. Salah satu penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syakina (2018) mengenai analisis pendapatan, kesejahteraan rumah tangga dan strategi pengembangan usaha budi daya lele di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, yaitu dengan menggunakan indikator kesejahteraan menurut Sajogyo, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah tempat (lokasi) penelitian. Tempat penelitian terdahulu adalah di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, sedangkan penelitian ini bertempat di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo dapat diukur dengan mengonversi pengeluaran rumah tangga menjadi satuan kilogram beras menurut harga yang berlaku. Tingkat kesejahteraan menurut BPS meliputi kependudukan,

kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Tingkat kesejahteraan menurut BKKBN diukur berdasarkan pemenuhan 21 indikator kesejahteraan yang nantinya akan masuk ke tahapan pada tingkat kesejahteraan petani. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Fadwiwati dan Tahir (2013)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung di Provinsi Gorontalo	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani jagung di Provinsi Gorontalo. 	<ol style="list-style-type: none"> Fungsi produksi Cobb Douglas Analisis RC ratio 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan usahatani jagung varietas unggul baru (Rp6.502.000) lebih besar dibandingkan dengan usahatani jagung varietas unggul lama (Rp3.202.000) dengan R/C varietas unggul baru sebesar 2,68 dan varietas unggul lama 1,98. Hal ini menunjukkan usahatani jagung varietas unggul baru lebih menguntungkan dibandingkan dengan varietas unggul lama. Faktor produksi yang berpengaruh pada varietas unggul baru adalah lahan, benih, pupuk urea, pestisida dan tenaga kerja. Sedangkan lahan, pupuk Urea dan tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap varietas unggul lama. Selanjutnya pada gabungan dengan dummy varietas menunjukkan bahwa varietas unggul baru berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung.
2.	Sari, Haryono, dan Rosanti (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Mengetahui tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Natar.	<ol style="list-style-type: none"> analisis deskriptif kuantitatif. Analisis <i>Return Cost (R/C) ratio</i> penentuan <i>range skor</i> 	Pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (<i>on farm</i>), dari luar kegiatan usahatani (<i>off farm</i>), dan dari aktivitas diluar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Pendapatan petani <i>on farm</i> memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (<i>off farm</i> dan <i>non farm</i>).

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
3.	Dinata, Lestari, dan Yanfika (2014)	Pendapatan Petani Jagung Anggota dan Nonanggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisa perbandingan pendapatan usahatani jagung anggota dan nonanggota Koperasi Tani Makmur. Menganalisa besarnya manfaat ekonomi koperasi yang diterima petani jagung anggota Koperasi Tani Makmur. Menganalisis kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga anggota Koperasi Tani Makmur. 	<ol style="list-style-type: none"> metode survei. Analisis <i>Return Cost (R/C) ratio</i> uji beda rata-rata terhadap dua sampel yang <i>independent</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan petani jagung anggota koperasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pendapatan petani jagung non anggota koperasi pada musim tanam pertama dan musim tanam kedua. Dari perhitungan manfaat ekonomi koperasi tunai dan manfaat ekonomi koperasi diperhitungkan, diperoleh total rata-rata manfaat ekonomi koperasi yang diterima petani anggota koperasi sebesar Rp440.000,00. Kontribusi manfaat ekonomi Koperasi Tani Makmur di Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan terhadap pendapatan rumah tangga masih sangat kecil sebesar 0,003% dari total pendapatan rumah tangga petani anggota koperasi per tahun.
4.	Permasih, Widjaya, dan Kalsum (2014)	Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui tahap pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida. 	<ol style="list-style-type: none"> metode survei. analisis deskriptif kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> Pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida oleh petani di Kecamatan Adiluwih melalui proses pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan evaluasi pasca pembelian.

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
		Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui hubungan karakteristik petani dengan proses pengambilan keputusan penggunaan benih jagung hibrida. Mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida. 	<ol style="list-style-type: none"> analisis koralasi <i>Rank Spearman</i>. analisis faktor dengan model ekstraksi <i>Principal Component Analysis (PCA)</i> atau Analisis Komponen Utama (AKU) dan rotasi varimax untuk merotasi faktor-faktornya. 	<ol style="list-style-type: none"> Pengalaman dan pendapatan petani berhubungan positif dengan keputusan petani dalam penggunaan benih jagung hibrida. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan benih jagung hibrida terdiri dari tiga komponen yaitu perbedaan individu (persepsi petani terhadap kecukupan benih jagung hibrida, persepsi petani terhadap pemahaman tentang benih jagung hibrida, dan persepsi petani terhadap tingkat kedekatan tempat tinggal petani dengan kios saprodi), persepsi petani terhadap produk (persepsi petani akan kemampuan daya tahan jagung hibrida terhadap hama penyakit tanaman, persepsi petani terhadap harga jual jagung hibrida (output), dan produksi jagung hibrida), serta komponen ketiga yaitu persepsi petani terhadap harga benih jagung hibrida.
5.	Canita, Haryono, dan Kasymir (2017)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	<ol style="list-style-type: none"> Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang, Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang. 	<ol style="list-style-type: none"> metode survei. analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif metode <i>Gini Ratio</i> (indeks gini). 	<ol style="list-style-type: none"> Pendapatan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp31.423.829,36 per tahun. Sumber pendapatan berasal dari usahatani pisang (<i>on farm</i>) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%), dan dari luar pertanian (<i>non farm</i>) sebesar Rp4.123.636,18 (13,12%).

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
			3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang.	4. Menggunakan kriteria Sajogyo yaitu pendekatan pengeluaran rumah tangga dan kriteria Badan Pusat Statistik	2. Distribusi pendapatan rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin tidak merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53. 3. Tingkat kesejahteraan petani menurut Sajogyo (1997), rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin masuk kedalam golongan cukup 72,73 persen, sementara menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014), masuk kategori belum sejahtera sebesar 90,90 persen.
6.	Hernanda, Indriani, dan Kalsum (2017)	Pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani padidi desa rawan pangan	1. Menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi dan pendapatan total rumah tangga, 2. Menganalisis ketahanan pangan 3. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi.	1. Metode survei 2. deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif dan analisis statistik. 3. Analisis <i>Return Cost (R/C) ratio</i> 4. Analisis statistik uji korelasi <i>pearson product Moment</i>	1. Pendapatan usahatani padi per ha pada musim tanam pertama adalah sebesar Rp6.936.134,19 dan musim tanam ke dua sebesar Rp6.716.552,06 dengan rata-rata pendapatan total rumah tangga RT petani per bulan adalah sebesar Rp2.427.513,67. 2. Hasil dari klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT (15,15%) rawan pangan 3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan positif dengan ketahanan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negative dengan ketahanan pangan.

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
7.	Murdani, Widjaya, dan Rosanti (2015)	Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (<i>Oryza Sativa</i>) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, 2. Menganalisis tingkat pengeluaran rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode survei 2. Analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. 3. Analisis <i>Return Cost (R/C) ratio</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usahatani padi memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani padi di Kecamatan Gadingrejo, selanjutnya diikuti oleh pendapatan dari usahatani non-padi, dan pendapatan dari luar usahatani. 2. Proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi masih didominasi oleh pengeluaran makanan, oleh karena itu kondisi kesejahteraan rumah tangga petani masih relatif rendah. Walaupun demikian, jika menggunakan kriteria kesejahteraan berdasarkan pengeluaran setara beras, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sudah masuk ke dalam kriteria hidup layak.
8.	Antara, Made (2010)	Analisis Produksi dan Komparatif antara Usahatani Jagung Hibrida dengan Nonhibrida di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung hibrida dan nonhibrida 2. Mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani jagung hibrida dan nonhibrida di Kecamatan Sigi Biromaru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode survei 2. Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglass 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi jagung hibrida dipengaruhi oleh semua faktor yang diduga kecuali pengalaman dalam berusahatani jagung. Demikian halnya untuk produksi jagung nonhibrida, namun faktor pupuk dan pengalaman berusahatani tidak mempengaruhi produksi. 2. Pendapatan usahatani jagung hibrida (Rp 4.882.225,79) lebih besar dibandingkan dengan usahatani jagung nonhibrida (Rp 2.691.452,10), dengan RC ratio hibrida sebesar 2,22 dan nonhibrida 1,95. Hal ini menunjukkan usahatani jagung hibrida lebih efisien dibandingkan dengan nonhibrida.

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
9.	Utami, P.P. (2016)	Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pendapatan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. 2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. 3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. 	Deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar Rp34.685.627 per tahun. 2. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan diukur dengan menggunakan metode Badan Pusat Statistik (BPS) 2007 didapat hasil bahwa 84 persen petani masuk kedalam kategori sejahtera dan 16 persen petani masuk kedalam kategori belum sejahtera. 3. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan dan tingkat pendidikan petani.
10.	Nurjayanti, Effendi, dan Nurmayasari (2016)	Pendapatan dan Manfaat Usahatani Padi Organik di Kabupaten Pringsewu	Mengetahui mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik, serta manfaat-manfaat dari budidaya secara organik.	Metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi padi organik lebih rendah dari padi anorganik. Produksi padi organik dalam dua musim tanam yaitu sebesar 6.587 kg per ha. Produksi padi anorganik dalam dalam dua musim tanam yaitu 6.630 kg per ha. 2. Manfaat-manfaat budidaya padi secara organik yang diperoleh petani antara lain manfaat sosial, lingkungan, kesehatan dan ekonomi. Manfaat sosial yang

Tabel 5. Lanjutan

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Kesimpulan
					<p>diperoleh petani yaitu menyerap tenaga kerja, menambah pengetahuan dan wawasan petani serta mengaktifkan kelompok tani. Manfaat lingkungan dan kesehatan yang diperoleh petani yaitu lebih ramah lingkungan, mengurangi ketergantungan terhadap bahan kimia, dan menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi petani. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani yaitu pendapatan usahatani tani yang tinggi dan menguntungkan.</p>

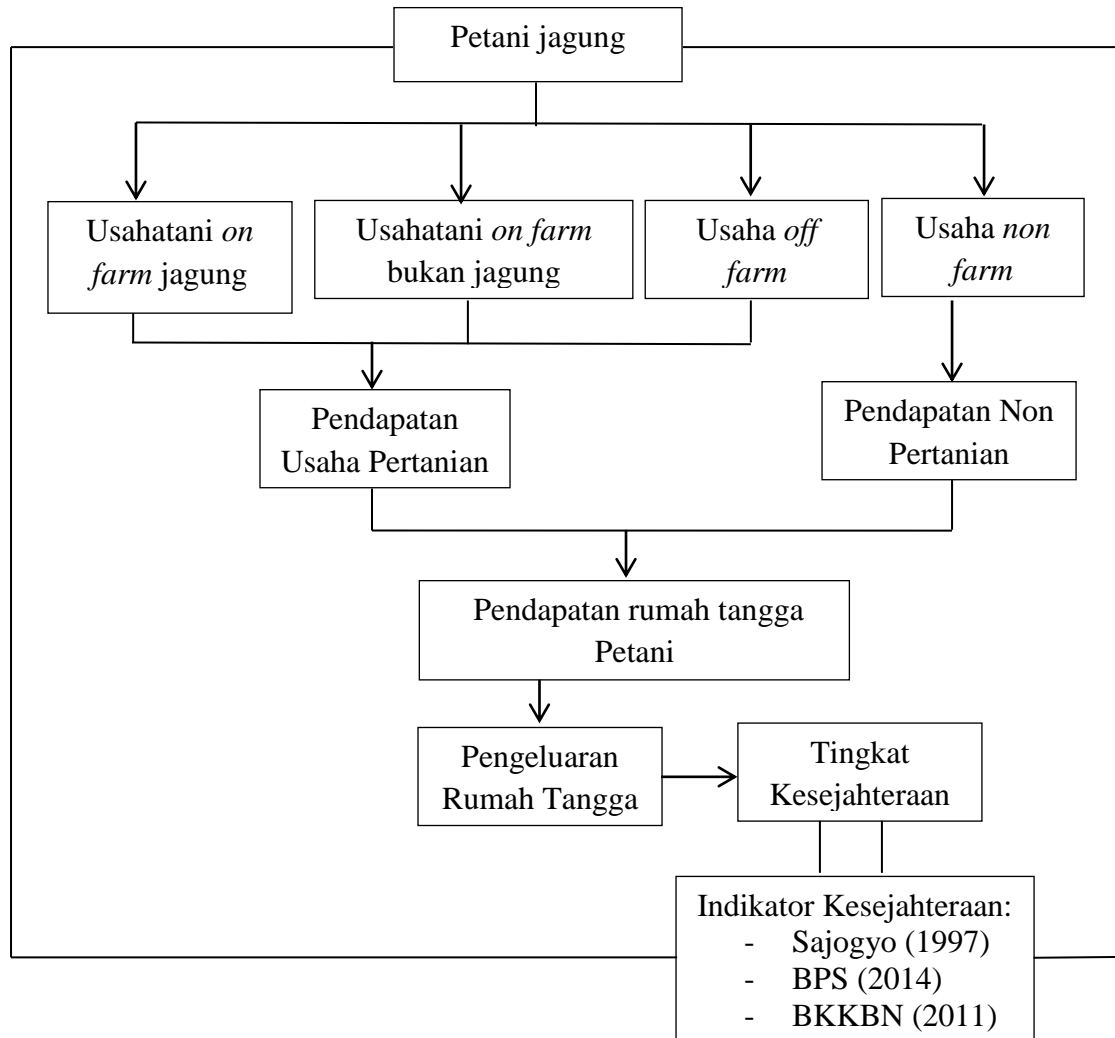
C. Kerangka pemikiran

Kecamatan Adiluwih merupakan sentral penghasil jagung yang ada di Kabupaten Pringsewu dengan luas panen 4.340 ha dengan produksi sebesar 21.700 ton pada tahun 2016 (BPS Kabupaten pringsewu, 2017). Budidaya jagung menjadi salah satu mata pencaharian bagi masyarakat di Kecamatan Adiluwih. Hasil produksi jagung dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah, sehingga tidak menutup kemungkinan masyarakat di Kecamatan Adiluwih menjadi petani jagung. Sebaran luas lahan usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih beragam. Selain untuk dikonsumsi, hasil jagung juga dijual dan menjadikan salah satu sumber pendapatan bagi rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih.

Pendapatan rumah tangga petani jagung diperoleh dari tinggi rendahnya hasil produksi jagung itu sendiri. Produksi jagung yang tinggi akan memberikan pendapatan yang besar bagi rumah tangga petani jagung, sebaliknya produksi jagung yang rendah akan memberikan pendapatan yang rendah pula bagi rumah tangga petani jagung. Pada umumnya pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga petani jagung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan rumah tangga petani jagung (pengeluaran rumah tangga). Pengeluaran rumah tangga petani dapat menjadi indikator penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dijelaskan, maka pada penelitian ini akan membahas tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih. Pendapatan rumah tangga diperoleh dari hasil penjumlahan pendapatan dari usahatani jagung, pendapatan dari usahatani selain usahatani jagung (usahatani tomat, padi, kedelai, dll), pendapatan *off farm* (pendapatan yang berasal dari kegiatan marketing ataupun processing dibidang pertanian), dan pendapatan dari luar pertanian, seperti pedagang, ojek, PNS, dll. Menentukan tingkat kesejahteraan petani dapat diukur dengan menggunakan tiga indikator kesejahteraan yaitu menurut Sajogyo, menurut Badan Pusat Statistik (kependudukan, kesehatan

dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain), dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Kerangka pemikiran pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Adiluwih, tahun 2020

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode survei. Metode survei adalah teknik penelitian dimana informasi dikumpulkan dari populasi yang kemudian diambil sampel secara terstruktur dengan menggunakan konsep, metode dan prosedur yang sudah baku untuk memperoleh kesimpulan (Asra, Irawan dan Purwoto, 2015).

B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mencakup pengertian dari bahasan dan variabel yang diteliti untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani jagung adalah sebutan bagi petani yang melakukan usahatani jagung.

Usahatani merupakan cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan penghasilan yang semaksimal mungkin.

Usahatani jagung adalah kegiatan menanam dan mengelola tanaman jagung di suatu lahan, yang menghasilkan produksi berupa jagung, sebagai sumber pendapatan petani.

Usaha *on farm* adalah usaha yang berhubungan langsung dengan bidang pertanian, dalam hal ini usahatani jagung dan usaha pertanian lainnya.

Usaha *off farm* adalah usaha yang dilakukan dibidang pertanian tetapi non-budidaya pertanian, misalnya *marketing* dan *processing* produk pertanian segar.

Usaha *non farm* adalah usaha yang dilakukan di luar usaha pertanian, seperti ojek, buruh bangunan dan lain-lain.

Produksi tanaman jagung adalah jumlah dari hasil tanaman jagung yang diperoleh dalam satu kali proses produksi, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga jagung adalah harga jual jagung pada saat penjualan, biasanya diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Total penerimaan (TR) adalah jumlah yang diterima dari penjualan produk, nilainya sama dengan jumlah unit yang terjual (q) dikali harga yang diterima per unit (p), diukur dalam satuan rupiah (Rp). Dalam penelitian ini TR selanjutnya disebut sebagai penerimaan.

Total biaya (TC) adalah jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani, meliputi biaya tetap dan biaya variabel, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangan, diukur dalam Rp/tahun.

Pengeluaran pangan adalah besarnya pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan, diukur dalam Rp/tahun.

Pengeluaran non-pangan rumah tangga adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi bukan makanan (pangan) anggota keluarga, seperti bahan bakar, listrik, dan lain-lain, diukur dalam Rp/tahun.

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan, baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah seluruh penerimaan rumah tangga petani yang berasal dari kegiatan usahatani, baik itu usahatani jagung, maupun usahatani non jagung, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan non-usahatani adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha non-pertanian seperti ojek, buruh bangunan, dan lain-lain, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Total pendapatan adalah keseluruhan pendapatan yang didapat dari pendapatan usaha pertanian dan usaha non-pertanian, diukur dalam Rp/tahun.

Total biaya produksi jagung adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel) yang dikeluarkan pada usahatan jagung untuk satu kali musim tanam, diukur dalam Rp/musim tanam.

Luas lahan adalah lahan yang dimiliki petani untuk melakukan usahatani jagung dan non-jagung, diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah pupuk adalah banyaknya pupuk (Urea, NPK-Phonska, kandang, dll) yang digunakan oleh petani pada proses produksi dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dipakai dalam satu kali produksi, terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan mesin, diukur dalam satuan hari kerja (HKP).

Benih jagung adalah bahan tanaman yang digunakan untuk mengembangbiakan tanaman berupa biji jagung, yang diukur dengan satuan kilogram (kg).

Umur adalah lamanya waktu hidup sejak dilahirkan yang diukur dalam satuan tahun yang ditunjukkan dengan lamanya waktu hidup seseorang yang diukur dalam satuan tahun.

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan responden baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun perguruan tinggi yang diukur dengan jumlah tahun sukses belajar dan dinyatakan dalam satuan tahun.

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga, yang terdiri dari istri, anak, serta orang lain, yang turut serta berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga, diukur dalam satuan jiwa.

Pengalaman usahatani jagung adalah jangka waktu yang telah dilalui petani dalam melakukan usahatani jagung. Pengalaman berusahatani jagung diukur berdasarkan jumlah tahun petani berusahatani jagung (tahun).

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang, baik sosial material, maupun spiritual, yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosialnya (UU No.6 Tahun 1974).

Garis kemiskinan menurut Sajogyo adalah patokan kemiskinan yang diukur berdasarkan harga beras. Nilai kemiskinan diperoleh dengan mengonversi pengeluaran rumahtangga menjadi satuan kilogram beras menurut harga yang berlaku atau pengeluaran rumah tangga setara dengan beras per kapita per tahun. Klasifikasi kemiskinan digolongkan menjadi golongan paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, dan hidup layak.

Kesejahteraan menurut BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran 7 variabel : kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu keluarga pra sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III plus.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Adiluwih merupakan sentra penghasil jagung terbesar di Kabupaten Pringsewu. Dengan pertimbangan yang sama maka dipilih dua desa penelitian dari Kecamatan Adiluwih, yaitu Desa Waringinsari Timur dan Desa Srikaton.

Dari hasil pencarian data awal (prasurvei), diperoleh bahwa jumlah populasi petani jagung di dua desa penelitian adalah 1.352 petani. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel mengacu pada Isaac dan Michael (1981) dalam Sugiarto (2003) dengan rumus :

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{Nd^2 + Z^2\sigma} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan: n = jumlah sampel
 N = jumlah anggota dalam populasi
 Z = derajat kepercayaan (95%=1,960)
 σ = varian sampel (5%)
 d = derajat penyimpangan (5%)

$$n = \frac{1.352(1,96)^2(0,05)}{1.352(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 73 \dots\dots\dots(5)$$

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan pengambilan sampel tiap desa dengan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan: N_a = Jumlah sampel desa A
 N_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
 N_a = Jumlah populasi desa A
 N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus (6), maka diperoleh sampel di Desa Waringinsari Timur adalah:

$$n_a = \frac{871}{1352} \times 73 = 47 \dots\dots\dots(7)$$

dan di Desa Srikaton adalah:

$$n_a = \frac{481}{1352} \times 73 = 26 \dots\dots\dots(8)$$

Dengan demikian jumlah petani responden jagung di Desa Waringinsari Timur sebanyak 47 petani dan di Desa Srikaton sebanyak 26 petani. Pengambilan data dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober 2020.

D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani dilapangan. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan petani menggunakan bantuan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari laporan, internet, lembaga dan instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik dan lainnya.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui penerimaan,

biaya, dan pendapatan usahatani jagung, serta pendapatan dan komposisi pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Adiluwih. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab tujuan ketiga, yaitu untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Adiluwih. Data kualitatif dikuantitatifkan kemudian di deskripsikan dengan menggunakan skor dan analisisnya.

1. Analisis Penerimaan dan Biaya Usahatani Jagung

R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total usahatani dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Nilai penerimaan dan biaya diperoleh dari rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)
TC = *Total Cost* (Biaya total)

Pengambilan keputusan dari hasil analisis usahatani adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan, karena penerimaan lebih besar dari biaya total.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan, karena penerimaan lebih kecil daripada biaya total.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak juga merugi (impas), karena penerimaan total sama dengan biaya total.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan usahatani jagung diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani jagung dengan total biaya produksi jagung yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi jagung yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat

jagung tersebut dijual (Rahim dan Hastuti, 2008). Rumus untuk menghitung pendapatan usahatani jagung adalah:

$$P = TR - TC = (Y.Py) - (\sum Xi.Pxi + BTT) \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan : P = Pendapatan
 TR = Total penerimaan
 TC = Total biaya
 Xi = Faktor produksi variabel ke-i
 Pxi = Harga produksi variabel ke-i
 i = 1,2,3,b
 Y = Produksi
 Py = Harga produksi
 BTT = Biaya tetap total

Pendapatan rumah tangga merupakan jumlah pendapatan yang berasal dari pendapatan usahatani dan pendapatan non-usahatani. Pendapatan usahatani terdiri atas pendapatan *on farm* jagung, pendapatan *on farm* bukan jagung, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*. Secara matematis menurut Soekartawi (2006), pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan rumus:

$$Prt = P1 + P2 + P3 + P4 \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:
 Prt = Pendapatan rumah tangga petani pertahun
 P1 = Pendapatan dari usahatani jagung (*on farm* jagung)
 P2 = Pendapatan dari usahatani selain usahatani jagung seperti usahatani tomat/padi/kedelai dll (*on farm* bukan jagung)
 P3 = Pendapatan yang berasal dari kegiatan marketing ataupun processing dibidang pertanian (*off farm*)
 P4 = Pendapatan dari luar pertanian misalkan pedagang, ojek, buruh bangunan, dll (*non farm*)

Kontribusi pendapatan usahatani jagung terhadap pendapatan rumah tangga dapat diperoleh dari perbandingan (persentase) antara pendapatan usahatani jagung dengan total pendapatan rumah tangga, secara matematis dapat ditulis sebagai:

$$\text{Kontribusi pendapatan usahatani jagung} = \frac{\text{pendapatan usahatani jagung}}{\text{pendapatan RT}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani

Pengukuran tingkat kesejahteraan petani dapat dilakukan dengan menggunakan 3 indikator, yaitu indikator Sajogyo, Badan Pusat Statistik, dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

a. Kesejahteraan Menurut Sajogyo

Perhitungan tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo (1997) dapat dilakukan dengan mengonversi pengeluaran rumah tangga menjadi satuan kilogram beras menurut harga yang berlaku. Secara matematis perhitungan tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo dapat ditulis sebagai:

$$C/\text{kapita}/\text{tahun (Rp)} = \frac{c}{\sum \text{ anggota keluarga}} \dots\dots\dots(14)$$

$$C/\text{kapita}/\text{setara beras (kg)} = \frac{c}{\text{kapita}} : \text{ harga beras} \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan : C = Pengeluaran RT
 \sum = jumlah

Besarnya pengeluaran per kapita per tahun yang diukur dengan harga atau nilai beras setempat untuk daerah perdesaaan menurut Sajogyo (1997) adalah:

1. Paling miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih rendah dari 180 kg setara nilai beras/tahun.
2. Miskin sekali, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 181–240 kg setara nilai beras/tahun.
3. Miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 241–320 kg setara nilai beras/tahun.
4. Nyaris miskin, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 321–480 kg setara nilai beras/tahun.
5. Cukup, apabila pengeluaran/kapita/tahun antara 481–960 kg setara nilai beras/tahun.
6. Hidup layak, apabila pengeluaran/kapita/tahun lebih tinggi dari 960 kg setara nilai beras/tahun.

b. Kesejahteraan Menurut Badan Pusat Statistik

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga diperoleh dari informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan kategori belum sejahtera. Untuk mengukur range (interval) nilai masing-masing klasifikasi kesejahteraan ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah, dibagi dengan jumlah klasifikasi yang digunakan. Rumus range skor dimaksud adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- RS = Range skor
- SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
- SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)
- 7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumahtangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)
- 3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)
- 1 = Skor terendah dalam indikator BPS(kurang)
- JK1 = Jumlah klasifikasi yang digunakan, yaitu 2 klasifikasi

Berdasarkan hasil perhitungan padapersamaan (13) diperoleh nilai range skor (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung ditetapkan sebagai : (1) jika skor antara 7–14, berarti rumah tangga petani belum sejahtera, (2) jika skor antara 15–21, berarti rumah tangga petani sudah sejahtera.

c. Kesejahteraan Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), tingkat kesejahteraan dapat dilihat dan dinilai melalui 21

indikator kesejahteraan dimana indikator tersebut dapat terpenuhi atau tidak. Banyaknya indikator yang terpenuhi menjadi acuan penggolongan kesejahteraan berdasarkan tahapan keluarga. Tahapan keluarga sejahtera adalah:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)
Keluarga yang tidak dapat memenuhi salah satu dari enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I atau disebut kebutuhan dasar keluarga.
2. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) I
Keluarga yang dapat memenuhi enam indikator Keluarga Sejahtera (KS) I, tetapi tidak memenuhi delapan indikator Keluarga Sejahtera (KS) II.
3. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) II
Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I dan delapan indikator KS II, tetapi tidak memenuhi lima indikator KS III.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III
Keluarga yang mampu memenuhi enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, dan lima indikator KS III.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS) III Plus
Keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari enam indikator tahapan KS I, delapan indikator KS II, lima indikator KS III, serta dua indikator tahapan KS III Plus (BKKBN, 2011).

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kabupaten Pringsewu

1. Geografi

Berdasarkan BPS Kabupaten Pringsewu (2020), Kabupaten Pringsewu merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus. Kabupaten Pringsewu disahkan dalam Rapat Paripurna DPR pada tanggal 29 Oktober 2008. Kabupaten Pringsewu memiliki 9 kecamatan yaitu Pardasuka, Gadingrejo, Adiluwih, Sukoharjo, Pagelaran, Pringsewu, Banyumas dan Ambarawa. Kabupaten Pringsewu terletak pada posisi antara $104^{\circ}42'$ - $105^{\circ}8'$ Bujur Timur dan antara $5^{\circ}8'$ - $6^{\circ}8'$ Lintang Selatan. Luas wilayah daratan Kabupaten Pringsewu sebesar 625 km². Sebagai daerah agraris, struktur perekonomian Kabupaten Pringsewu masih didominasi oleh Sektor Pertanian dengan komoditas yang dominan adalah padi sawah dan padi ladang, padi organik, jagung dan juga komoditas sayur mayur serta ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan juga kacang hijau. Batas-batas wilayah administrasi Kabupaten Pringsewu adalah di :

- (1) sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.
- (2) sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- (3) sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tanggamus.
- (4) sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran.

2. Keadaan Iklim

Berdasarkan BPS Kabupaten Pringsewu (2020) diketahui bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki suhu udara berkisar antara $22,90^{\circ}\text{C}$ sampai $33,60^{\circ}\text{C}$, sedangkan kelembaban udara antara 57 persen sampai 96 persen. Pada tahun 2019 rata-rata curah hujan di Kabupaten Pringsewu sebesar 128,67 mm/bulan

dan rata-rata hari hujan sebesar 9,42 mm/hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari yang mencapai 389 mm, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yaitu 0 mm.

3. Kependudukan

Berdasarkan BPS Kabupaten Pringsewu (2020), pada tahun 2019 jumlah penduduk di Kabupaten Pringsewu sebesar 404.408 jiwa, yang terdiri dari 208.957 jiwa penduduk laki-laki dan 195.451 jiwa penduduk perempuan. Tingkat partisipasi angkatan kerja untuk penduduk di Kabupaten Pringsewu sebesar 68,60 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Kabupaten Pringsewu. Data tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Pringsewu cukup tinggi dalam membangun perekonomian daerah. Komoditas pangan unggulan di Kabupaten Pringsewu adalah padi dan jagung. Kabupaten Pringsewu terdiri atas 9 kecamatan, dimana Kecamatan Adiluwih menjadi sentra produksi jagung terbesar untuk Kabupaten Pringsewu.

B. Gambaran Umum Kecamatan Adiluwih

Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2018) diketahui bahwa Kecamatan Adiluwih memiliki luas wilayah seluas 74,82 km². Kecamatan Adiluwih terdiri atas 13 desa yaitu Desa Sinarwaya, Bandung Baru, Waringinsari Timur, Tritunggal Murya, Sukoharum, Enggal Rejo, Adiluwih, Purwodadi, Bandung Barat, Totokarto, Kutawaringin, Srikaton dan Tunggul Pawenang. Sebelah Utara Kecamatan Adiluwih berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Jumlah penduduk di Kecamatan Adiluwih sebanyak 35.540 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 18.186 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 17.354 jiwa. Data sebaran jumlah penduduk dan luas Kecamatan Adiluwih dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran jumlah penduduk dan luas Kecamatan Adiluwih, tahun 2018

No	Pekon	Jumlah penduduk (jiwa)	luas (km ²)
1	Sinarwaya	973	2,66
2	Bandung Baru	5.640	7,91
3	Waringinsari Timur	5.232	9,34
4	Tritunggal Mulya	2.114	6,66
5	Sukoharum	1.122	7,52
6	Enggal Rejo	1.702	3,46
7	Adiluwih	3.684	9,48
8	Purwodadi	2.924	5,43
9	Srikaton	2.989	5,94
10	Tunggul Pawenang	1.619	3,73
11	Bandung Baru Barat	1.960	2,90
12	Totokarto	2.598	4,31
13	Kutawaringin	2.983	5,48
Jumlah		35.540	74,82

Sumber : Kecamatan Adiluwih Dalam Angka, 2018

Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2018) diketahui bahwa perjalanan dari Kecamatan Adiluwih menuju Kabupaten Pringsewu memiliki jarak tempuh \pm 21 km. Sepanjang perjalanan akan melewati beberapa kecamatan lain seperti Kecamatan Sukoharjo. Selama perjalanan akan disuguhkan dengan nuansa pertanian yaitu sawah, ladang jagung dan pepohonan. Pasar Bandung Baru termasuk dalam Kecamatan Adiluwih. Keadaan pasar ini cukup besar dan ramai. Jalan dari kabupaten ke pasar adalah aspal. Perjalanan dari pasar menuju Kantor Kecamatan Adiluwih yang terletak di Desa Adiluwih harus menggunakan kendaraan sendiri, karena tidak adanya angkutan umum menuju desa. Jalan yang ditempuh juga cukup sulit dikarenakan jalan yang rusak dan berlubang.

Tabel 7. Luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Adiluwih, tahun 2018

No	Jenis tanaman	Luas panen (per ha)	Produksi (ton)
1	Padi sawah	1.563	8.915
2	padi lading	-	-
3	Jagung	4.692	24.408
4	Kedelai	500	673
5	Kacang tanah	-	-
6	Kacang hijau	300	270
7	Ubi kayu	250	4.930
8	Ubi jalar	100	850

Sumber : Kecamatan Adiluwih dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa luas panen jagung menempati urutan pertama dalam tanaman pangan di Kecamatan Adiluwih seluas 4.692 ha dengan produksi sebesar 24.408 ton. Tanaman perkebunan unggulan di Kecamatan Adiluwih adalah tanaman kakao, karet, lada, dan kopi; dan tanaman hortikultura yang menjadi unggulan adalah cabai merah, terong, tomat, dan kacang panjang.

C. Keadaan Umum Desa Waringinsari Timur dan Desa Srikaton

1. Desa Waringinsari Timur

Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2017) diketahui bahwa Desa waringinsari Timur memiliki luas wilayah sebesar 934 ha. Batas-batas wilayah Desa Waringinsari Timur antara lain batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Kotawaringin dan Desa Totokarto, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Purworejo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Waringinsari Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tri Tunggal Mulyo dan Desa Enggal Rejo. Desa Waringinsari Timur memiliki 7 Dusun dan 23 RT. Jumlah penduduk di Desa Waringinsari Timur sebesar 5.5054 jiwa dimana penduduk laki-laki sebanyak 2.604 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.451 jiwa.

Jalan menuju Desa Waringinsari Timur cukup sulit karena berbatu apabila ditempuh dari Desa Srikaton, sedangkan apabila ditempuh dari Desa Waringinsari Barat jalan sudah beraspal sehingga lebih mudah waktu tempuhnya. Perjalanan menuju Desa Waringinsari Timur dari Desa Srikaton melewati Desa Enggal Rejo. Perbatasan Desa Enggal Rejo dengan Desa Waringinsari Timur dibatasi oleh tugu selamat datang. Sepanjang perjalan dari perbatasan desa tersebut melalui perladangan petani yaitu jagung, sayur, kakao, dan lainnya. Memasuki pemukiman warga terdapat beberapa warga yang memiliki usaha dirumahnya mulai dari berdagang kebutuhan rumah tangga, bengkel dan pengisian bahan bakar. Pada pemukiman ini suasana pada siang hari cukup sepi dikarenakan pada siang hari masyarakat yang sebagian besar petani pergi ke ladang.

Pasar Jati Rejo merupakan pasar di tengah Desa Waringinsari Timur. Jalan antara pasar dan balai desa cukup baik dikarenakan sudah beraspal. Pasar Jati Rejo buka padahari Rabu dan Sabtu, sehingga pada hari lain jalan di pasar ini juga cukup sepi. Perjalanan menuju ladang di desa ini juga harus melalui jalan tajam berbatu. Selain itu jalan menuju ladang lebih sepi dibandingkan dengan Desa Srikaton. Namun wilayah Desa Waringinsari Timur luas. Wilayah yang cukup luas di Desa Waringinsari Timur ini dimanfaatkan dengan mengelola dalam bidang pertanian.

2. Desa Srikaton

Berdasarkan BPS Kecamatan Adiluwih (2017) diketahui bahwa Desa Srikaton memiliki luas wilayah sebesar 594 ha. Batas-batas wilayah Desa Srikaton antara lain batas sebelah utara dengan Desa Margorejo Kabupaten Pesawaran, batas sebelah selatan dengan Desa Enggalrejo, batas sebelah barat dengan Desa Adiluwih, dan batas sebelah timur dengan Desa Tunggul Pawenang. Jumlah penduduk Desa Srikaton sebesar 2.893 jiwa, dimana penduduk laki-laki sebanyak 1.470 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.423 jiwa. Desa Srikaton memiliki 4 Dusun dan 11

RT. Perjalanan menuju Desa Srikaton dari sebelah barat yang berbatasan dengan Desa Adiluwih waktunya lebih cepat dan mudah karena sudah berjalan aspal. Jalan utama Desa Srikaton di penuh dengan perumahan dan lahan kosong yang biasanya ditanami tumbuhan. Warga desa juga banyak yang memiliki usaha selain dibidang pertanian seperti berdagang kebutuhan rumah tangga, bengkel, dan lainnya. Jalan aspal hanya ada pada jalan utama sedangkan untuk jalan menuju desa atau tempat lain masih tanah dan berbatu. Lahan di Desa Srikaton cocok untuk usaha pertanian. Komoditas unggulan di Desa Srikaton adalah jagung, padi, kakao dan cabai.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu per tahun adalah Rp 30.702.178,58 per ha, dengan biaya produksi per tahun adalah Rp 13.844.446,28 per ha, sehingga pendapatan usahatani jagung yang diperoleh petani per tahun adalah sebesar Rp 16.857.732,30 per ha, dengan nilai R/C ratio adalah 2,22. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jagung menguntungkan dan layak diusahakan.
2. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu adalah Rp 50.053.622,71 per tahun. Pendapatan tersebut terdiri dari 33,68 persen pendapatan *on farm* jagung, 25,04 persen pendapatan *on farm* bukan jagung, 17,00 persen pendapatan *off farm*, dan 24,29 persen pendapatan *non farm*.
3. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu menurut kriteria Sajogyo dominan golongan cukup (52,05 persen) dan golongan nyaris miskin (47,95 persen). Menurut kriteria BPS 100 persen tergolong sejahtera. Menurut kriteria BKKBN mayoritas (61,64 persen) tergolong sejahtera III.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Pringsewu dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Pringsewu, diharapkan dapat meningkatkan pemberdayaan kelompok tani petani jagung dengan

melakukan penyuluhan dan pengawasan kepada petani dalam kegiatan usahatani jagung.

2. Petani jagung di Kecamatan Adiluwih, diharapkan untuk melakukan penjemuran jagung sebelum dijual, kemudian menjual jagung tersebut langsung kepada pedagang besar untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi.
3. Peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai fungsi produksi untuk menghitung produksi optimal usahatani jagung, sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan produktivitas jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggani, N.L., dan Pitoyo, A.J.. 2014. Analisis Perubahan Struktur Umur Penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1971-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*. Diakses melalui:
<https://www.neliti.com/id/publications/228504/analisis-perubahan-struktur-umur-penduduk-di-daerah-istimewa-yogyakarta-tahun-19> pada tanggal 11 Januari 2022.
- Antara, Made. 2010. Analisis Produksi dan Komparatif antara Usahatani Jagung Hibrida dengan Nonhibrida di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *J. Agroland*, 17(1):56-62. Diakses melalui:
<https://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/279> pada tanggal 4 Januari 2022.
- Asra, A., Irawan,P.B., dan Purwoto, A. 2015. *Metode Penelitian Survei*. In Media. Bogor.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. 2011. *Batasan dan Pengertian MDK*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana. Jakarta. Diakses melalui : <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> pada tanggal 26 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik. 1998. *Statistik Kesejahteraan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. *Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung. Diakses melalui : https://lampung.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Provinsi-Lampung-DalamAngka-2018.pdf. pada tanggal 26 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2017. *Kabupaten Pringsewu dalam Angka*. Pringsewu. Diakses melalui : https://pringsewukab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kabupaten-PringsewuDalam-Angka-2017.pdf. pada tanggal 26 Februari 2022.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2020. *Kabupaten Pringsewu Dalam Angka*. Pringsewu. Diakses melalui : <https://pringsewukab.bps.go.id/publication/download.html> pada tanggal 18 Februari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2017. *Kecamatan Adiluwih dalam Angka*. Pringsewu. Diakses melalui: https://pringsewukab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kecamatan-Adiluwih-Dalam-Angka--2017.pdf. pada tanggal 26 Febuari 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2018. *Kecamatan Adiluwih dalam Angka*. Pringsewu. Diakses melalui : https://pringsewukab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kecamatan-Adiluwih-Dalam-Angka--2017.pdf. pada tanggal 20 Agustus 2021.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2020. *Kecamatan Adiluwih dalam Angka*. Pringsewu. Diakses melalui : <https://pringsewukab.bps.go.id/publication/2020/09/28/a91d0635b4cb252695ac0402/kecamatan-adi-luwih-dalam-angka-2020.html>. pada tanggal 08 Maret 2023.
- Canita, P.L., Haryono, D., dan Kasymir, E. 2017. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3):235-241. Diakses melalui : <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1635/1461> pada tanggal 07 Februari 2022.
- Damiri. 2017. *Stabilitas Produktivitas Jagung*. Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. KementerianPertanian.<http://cybex.pertanian.go.id/teknologi/detail/2215/stabilitasproduktivitas-jagung>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2022.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Pringsewu. 2018. *Produksi dan Luas Panen Jagung di Kabupaten Pringsewu*. Pringsewu.
- Dinata, A.S., Lestari, D.A.H, dan Yanfika, H. 2014. Pendapatan Petani Jagung Anggota dan Nonanggota Koperasi Tani Makmur Desa Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3):206-213. Diakses melalui : <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/802/732> pada tanggal 07 Februari 2022.

- Fadwiwati, A.Y., dan Tahir, A.G. 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2):92-101. Diakses Melalui : <http://Repository.Pertanian.Go.Id/Bitstream/Handle/123456789/1879/Analysis%20faktorfaktor%20yang%20mempengaruhi%20produksi%20dan%20pendapatan%20usahatani%20jagung%20di%20provinsi%20gorontalo.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y> pada Tanggal 05 Februari 2022.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hernanda, E.N.P., Indriani, Y. dan Kalsum, U. 2017. Pendapatan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Rawan Pangan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3):311-318. Diakses melalui: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1641/1467> pada tanggal 04 Februari 2022.
- Iqbal, A.M., Lestari, D.A.H., dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3):246-252. Diakses melalui: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/807/737> pada tanggal 20 Januari 2022.
- Murdani, M.I., Widjaya, S., dan Rosanti, N. 2015. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi (*Oryza Sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 3(2):165-172. Diakses melalui : <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1035/940> pada tanggal 07 Februari 2022.
- Murni, A.M., dan Arief, R.W. 2008. *Teknologi Budidaya Jagung*. Badan Penelitian dan Pengembangan Penelitian. Bogor. Diakses melalui : http://lampung.litbang.pertanian.go.id/ind/images/stories/publikasi/teknologi_budidayajagung.pdf pada tanggal 8 Februari 2020.
- Nurjayanti, A. Effendi, I., dan Nurmayasari, I. 2016. Pendapatan dan Manfaat Usahatani Padi Organik di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 4(2):126-133. Diakses melalui: <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1229/1126#> pada tanggal 13 Januari 2022.

- Permasih, J., Widjaya, S., dan Kalsum, U. 2014. Proses Pengambilan Keputusan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Benih Jagung Hibrida oleh Petani di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(4):372-381. Diakses melalui : <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/992/897> pada tanggal 06 Februari 2022.
- Rahim, A. dan Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Remedy, T. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung (studi kasus: di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Semarang. http://eprints.undip.ac.id/47182/1/05_REMEDY.pdf Diakses tanggal 04 Maret 2022.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sari, D.K., Haryono, D., dan Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(1):64-70. Diakses melalui: <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524> pada tanggal 05 Februari 2022.
- Sirojuzilam dan Mahali, K. 2010. *Regional : Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*. Usu Press. Medan.
- Soehardjo dan Patong, D. 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. UI-Press. Jakarta.
- Sugeng. 2001. *Bercocok Tanam Palawija*. Aneka Ilmu. Semarang.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiarto. 2008. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran di Perdesaan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor. Diakses melalui : http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/MS_B1.pdf pada tanggal 09 Maret 2022.
- Sunarno. 2004. Analisis Pendapatan dan Optimalisasi Pola Tanam Komoditi Sayuran di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Suprpto, H.S. 2005. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susanti, E., Fauzi, T., dan Taufiqurrahman. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Ulee Lhat Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bisnis Tani*, 1(1):11-23. Diakses melalui: <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:sd28SLcHLdsJ:jurnal.utu.ac.id/jbtani/article/download/568/460+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id> pada tanggal 21 Januari 2022.
- Syakina, F.N. 2018. Analisis Pendapatan, Kesejahteraan Rumah Tangga dan Strategi Pengembangan Usaha Budi Daya Lele di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Undang-undang No.6 Tahun 1974 Tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. Diakses melalui : <http://peraturan.bpk.go.id> pada tanggal 25 Januari 2022.
- Utami, P.P. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung. Diakses melalui : <http://digilib.unila.ac.id/22455/3/skripsi%20tanpa%20bab%20pembahasan.pdf> pada tanggal 8 februari 2022.
- Virgiana, S., Arifin, B., dan Suryani, A. 2019. Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4):458-465. Diakses melalui : <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3860/2828> pada tanggal 10 Maret 2022.